

**IDENTIFIKASI KEDWIBAHASAAN SISWA: IMPLEMENTASI STUDI
KEBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR**

Gio Mohamad Johan¹

ABSTRAK

Studi penelitian ini berupaya mengungkap fenomena kedwibahasaan yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 1 Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik analisis data kualitatif. Tidak dapat disangkal bahwa siswa sekolah dasar merupakan dwibahasawan, bahkan ada yang multibahasawan. Hal tersebut sebenarnya bukan hal baru bagi para pemerhati maupun pakar bahasa. Fenomena kedwibahasaan sudah lama ada dan disadari dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Tidak dapat dibantah pula bahwa sistem persekolahan merupakan sarana pengembangan bahasa siswa yang efektif. Sekolah merupakan tempat yang ideal dalam proses pengembangan bahasa. Kendati demikian, secara kuantitatif dan kualitatif fenomena kedwibahasaan lebih sering terjadi di rumah dibandingkan dengan di sekolah.

Kata Kunci: *Bahasa, Kedwibahasaan, Siswa Sekolah Dasar.*

¹ Gio Mohamad Johan, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Email: gio@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia lahir di dunia dibekali dengan bahasa sebagai salah satu keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan. Manusia dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga bahasa dapat menjadi salah satu ciri keistimewaan manusia. Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa orang Indonesia merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Hal ini tampak dari penggunaan dua bahasa atau bahkan lebih yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sebelum membahas lebih jauh pengertian kedwibahasaan yang berkaitan dengan kontak bahasa, sudah sepatutnya dibahas terlebih dahulu mengenai dwibahasawan. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia merupakan sosok dwibahasawan, bahkan multibahasawan karena menguasai lebih dari dua bahasa. Masyarakat Indonesia setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 1 Galagamba menunjukkan bahwa mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka sering mencampurkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahkan lebih sering menggunakan bahasa daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan dwibahasawan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pranowo (2014:103) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama

(B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Melengkapi pendapat di atas, temuan dalam penelitian ini juga mendukung pendapat Hastuti (2003:18), yang mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti disebut dwibahasawan. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi sehari-hari.

1. Penguasaan Dua Bahasa Atau Lebih oleh Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan turut menyumbang masalah kebahasaan pada masa kini. Fenomena kedwibahasaan sebagai salah satu wujud gejala kebahasaan juga turut berkembang. Hingga saat ini belum ada kesepakatan bersama mengenai definisi kedwibahasaan. Hal itu senada dengan Suwito (1983:40) yang menegaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan yang selalu berubah-ubah dari masa ke masa bergantung kepada kondisi.

Meskipun demikian, istilah kedwibahasaan tetap mengacu pada penggunaan dua bahasa. Dalam hal ini Weinreich (1970:1) menitikberatkan pengertian kedwibahasaan bukan hanya pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan

temuan penelitian pada penggunaan bahasa daerah yang dituturkan oleh siswa kelas IV SDN 1 Galagamba yakni bahasa Cirebon. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa. Meskipun siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa. Bahasa pertama dalam ini adalah bahasa yang pertama kali dikenalkan pada orang tersebut biasanya berupa daerah atau bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan bahasa kedua yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Berkaitan dengan hal itu, penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih memungkinkan orang-orang di dunia modern dapat bersaing secara kompetitif untuk dapat tampil di berbagai bidang. Untuk negara-negara yang masih berada pada tahap berkembang, proses bilingualisme telah mendapatkan perhatian lebih karena hal itu dapat menawarkan berbagai peluang yang cukup menjanjikan pada ranah komunikasi untuk menghadapi era global.

2. Kebijakan Terkait Bahasa Daerah

Di wilayah Kabupaten Cirebon terdapat muatan lokal wajib berupa mata pelajaran Bahasa Cirebon yang diberikan kepada siswa sejak kelas I hingga kelas VI sekolah dasar. Muatan wajib tersebut bahkan diberikan hingga jenjang pendidikan menengah. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan percampuran dua bahasa yang tidak dapat dihindari. Terlebih, guru juga masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bagi siswa di kelas awal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya fenomena bilingualisme awal pada siswa sekolah dasar. Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, Rodriguez (2015:177) mengungkapkan bahwa bilingualisme awal dipahami sebagai akuisisi dan pengembangan dua bahasa (B1 dan B2) di tahun-tahun awal sekolah anak, baik secara serentak atau secara berurutan.

Penggunaan bahasa yang bergantian sebagai bahasa pengantar di kelas awal disebabkan karena masih terbatasnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru terkadang menggunakan kosakata bahasa daerah sebagai padanan kata (sinonim) dari maksud yang hendak disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartati (2010:4), yang mengungkapkan sistem pendidikan di Indonesia masih memperbolehkan dipakainya bahasa daerah asal sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah.

Penggunaan dua bahasa yang berbeda itu seperti pada penguasaan bahasa Indonesia dengan penguasaan bahasa Cirebon bagi orang

Cirebon maka dapat dikatakan dwibahasawan. Seseorang dapat dikatakan multibahasawan apabila orang tersebut menguasai lebih dari dua bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Cirebon, dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris maka baru dapat dikatakan orang tersebut multibahasawan. Hal itu sejalan dengan Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) yang mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan akan dua bahasa.

3. Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Lain

Kedwibahasaan telah menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemakaian dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Pengguna bahasa sejak usia dini telah mengenal bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah memasuki usia sekolah, barulah pengguna bahasa biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak jelas kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia.

Seluruh siswa kelas IV SDN 1 Galagamba sejak usia dini telah terlebih dahulu akrab dengan bahasa daerahnya. Setelah memasuki usia sekolah barulah siswa mengenal bahasa Indonesia, meskipun memang sebagian kecil siswa juga sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan

dengan bahasa daerahnya. Hal ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah siswa akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Situasi kedwibahasaan di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan bahasa. Terdapat kecenderungan pada siswa bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertamanya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Maka, tentu tidak mengherankan apabila dapat dijumpai kesalahan dalam setiap bidang linguistik yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Hal tersebut karena memang begitu kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.

Fenomena kedwibahasaan siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan interferensi yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Interferensi merupakan akibat dari kedwibahasaan pada siswa. Sebenarnya memang sebagian dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang dipakainya dari interferensi, akan tetapi sebagian besar dwibahasawan sulit menghindari terjadinya interferensi. Saat mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dikuasai siswa masih saling memengaruhi. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam proses diskusi siswa.

4. Interferensi Sebagai Salah Satu Akibat Kedwibahasaan

Bahasa bersifat dinamis oleh karena itu selalu mengalami perubahan serta pergeseran. Perubahan dan pergeseran tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Bahasa sebagai bagian integral suatu kebudayaan tidak dapat lepas dari kontak yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa. Kontak karena kepentingan bidang politik, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain.

Bahasa Indonesia telah lama hidup secara berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah. Maka, suatu kewajaran apabila terjadi proses saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Proses saling memengaruhi inilah yang dikenal dengan istilah interferensi. Hal itu sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985:132), yang mengungkapkan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Pada akhirnya proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Persentuhan kedua bahasa tersebut menimbulkan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dapat mengakibatkan perubahan sistem suatu bahasa yang disebabkan oleh pengambilan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Mendukung pendapat

sebelumnya, Wenreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010:120) menyebut interferensi sebagai perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Setiap orang di Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan terdapat beberapa orang yang mampu menguasai beberapa bahasa sekaligus. Penguasaan dwibahasa atau multibahasa tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan gesekan dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat mengakibatkan bahasa satu dengan yang lainnya saling memengaruhi. Akibat yang ditimbulkan dari gesekan tersebut adalah terjadinya interferensi kebahasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwito (1983:39-40) yang mengungkapkan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian dengan jelas dan apa adanya. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN 1 Galagamba. Penelitian ini

menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti angket dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif, artinya seluruh data yang terkumpul diolah secara nonstatistik guna menggambarkan situasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dan diolah dengan metode

tertentu. Langkah-langkah yang ditempuh adalah menghitung frekuensi jawaban yang terdapat di dalam angket dan dipresentasikan. Hasil dari persentase tersebut dapat dijadikan landasan dalam menarik kesimpulan penelitian ini. Berdasarkan hasil jawaban angket mengenai kedwibahasaan siswa kelas IV di SDN 1 Galagamba, diperoleh data penelitian yang selanjutnya ditabulasikan ke dalam beberapa tabel dibawah ini.

Tabel 1 Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Sekolah Dasar

Pemerolehan Bahasa	Bahasa Cirebon		Bahasa Indonesia		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Pertama	33	70,21	14	29,79	0	0	47
Bahasa Kedua	14	29,79	33	70,21	0	0	47

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua oleh siswa kelas IV SDN 1 Galagamba berbeda-beda. Siswa yang bahasa pertama bahasa Cirebon berjumlah 33 orang (70,21%) dan bahasa Indonesia berjumlah 14 orang (29,79%). Siswa yang bahasa kedua bahasa

Cirebon berjumlah 14 orang (29,79%) dan bahasa Indonesia 33 orang (70,21%). Dapat dikatakan bahwa bahasa Cirebon lebih mendominasi sebagian besar dalam pemerolehan pertama pada bahasa subjek, sedangkan bahasa Indonesia lebih cenderung diperoleh sebagai bahasa kedua pada subjek.

Tabel 2 Penggunaan Bahasa oleh Siswa

Pengunaan Bahasa	Bahasa Cirebon		Bahasa Indonesia		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa di rumah	35	74,47	11	23,40	1	2,13	47
Bahasa dilingkungan keluarga	24	51,06	20	42,55	3	6,38	47
Bahasa dilingkungan tetangga dan tempat bermain	36	76,60	8	17,02	3	6,38	47
Bahasa dengan teman di sekolah	25	53,19	15	31,91	7	14,89	47
Bahasa dengan guru di sekolah	0	0	41	87,23	6	12,77	47

Berdasarkan tabel 2 penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas IV SDN 1 Galagamba berbeda-beda. Siswa yang di lingkungan rumahnya menggunakan bahasa Cirebon berjumlah 35 orang (74,47%) dan 11 orang (23,40%) yang menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang di lingkungan keluarga menggunakan bahasa Cirebon berjumlah 24 orang (51,06%) dan 20 orang (42,55%) yang menggunakan bahasa Indonesia serta 3 orang (6,38%) menggunakan bahasa campuran antara keduanya. Siswa yang di lingkungan tetangga dan tempat bermain menggunakan bahasa Cirebon berjumlah 36 orang (76,60%)

dan 8 orang (17,02%) yang menggunakan bahasa Indonesia, serta 3 orang (6,38%) menggunakan bahasa campuran antara keduanya. Siswa yang dengan teman di sekolah menggunakan bahasa Cirebon berjumlah 25 orang (53,19%), 15 orang (31,91%) menggunakan bahasa Indonesia, serta 7 orang (14,89%) menggunakan bahasa campuran antara keduanya. Siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dengan guru di sekolah berjumlah 41 orang (87,23%) dan 7 orang (12,77%) menggunakan bahasa campuran antara bahasa Cirebon dan Indonesia.

Tabel 3 Waktu Pemerolehan Bahasa oleh Siswa

Waktu Bahasa	Sejak kecil		Sejak SD		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Pertama	31	65,96	16	34,04	0	0	47
Bahasa Kedua	16	34,04	31	65,96	0	0	47

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa waktu pemerolehan bahasa siswa kelas IV SDN 1 Galagamba berbeda-beda tiap siswa. Perlu diketahui dalam hal ini sejak kecil merupakan masa siswa mulai belajar mengenal bahasa sampai siswa sebelum memasuki bangku sekolah dasar, sedangkan sejak SD merupakan masa dimana siswa mulai duduk di sekolah dasar. Siswa yang memperoleh bahasa pertama (bahasa Cirebon) sejak kecil berjumlah 31 orang (65,96%) dan sejak SD berjumlah 16 orang (34,04%). Siswa yang

memperoleh bahasa kedua (bahasa Indonesia) sejak kecil berjumlah 16 orang (34,04%) dan sejak SD berjumlah 31 orang (65,96%). Waktu pemerolehan bahasa pertama sejak kecil lebih besar dibanding sejak di SD, hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar siswa sejak kecil di lingkungan keluarga dalam pola pembelajaran bahasanya bahasa Ibu lebih dominan digunakan, sedangkan waktu untuk pemerolehan bahasa kedua hampir berimbang antara sejak masa kecil dan sekolah dasar.

Tabel 4 Tempat Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Sekolah Dasar

Tempat Bahasa	Di rumah		Di sekolah		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Cirebon	35	74,47	12	25,53	0	0	47
Bahasa Indonesia	11	23,40	26	55,32	10	21,28	47

Berdasarkan tabel 4 diperoleh informasi bahwa tempat mengenal dan mempelajari bahasa siswa kelas IV SDN 1 Galagamba sangat berbeda-beda. Siswa yang mengenal dan mempelajari bahasa Cirebon di rumah sebanyak 35 orang (74,47%) dan yang mempelajari disekolah 12 orang (25,53%). Siswa yang mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia di rumah sebanyak 11 orang (23,40%) dan di sekolah 26 orang (55,32%) serta 10 orang (21,28%) mempelajarinya di Taqman Kanak-kanak.

PENUTUP

Pada intinya fenomena kedwibahasaan merupakan suatu hal yang wajar terjadi ditengah masyarakat yang multikultural terlebih lagi di sekolah dasar. Kenyataan ini dapat menambah nilai lebih daya saing bangsa dalam menghadapi era global. Melalui

fenomena kedwibahasaan yang terjadi di sekolah, dapat menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan ada yang menggunakan dan menguasai lebih dari dua bahasa.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari awal penelitian hingga akhir, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN 1 Galagamba merupakan dwibahasawan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa guru yang mengajar di kelas IV kadang masih mencampuradukan bahasa pengantar pembelajaran. Hal tersebut karena kosakata siswa yang masih terbatas sehingga guru masih perlu menggunakan sedikit bahasa daerah masuk ke dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1985). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, T. (2010). "Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua". Makalah pada Seminar Antarbangsa (Internasional) Pendidikan Bahasa Melayu Serantau, Beijing.
- Hastuti, S. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Mekarsari, D. O. (2011). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Laporan Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN 3 Sidoarjo*. (Skripsi tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rodriguez, M. V. (2015). Families and Educators Supporting Bilingualism in Early Childhood. *School Community Journal*. 25(2). 177-194. Retrieved from <http://www.eric.ed.gov/>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Syafyahya, L. dan Aslinda. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Weinreich, U. (1970). *Languages in Contact. Findings and Problems*. Cetakan ke-7. Paris: Mouton.